

ABSTRAK

Khusna, Roudhotul. 2016. Etika Murid Dalam Belajar (Studi Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Karya Ahmad Maisur *Sindī Al-Ṭhursidī*). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci: Etika Belajar Murid, Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭhursidī, Tanbīh Al-Muta'allim

Dalam lembaga pendidikan, etika sedikit banyak menjadi problem lembaga pendidikan belum sepenuhnya peduli dengan etika khususnya bagi murid apalagi dengan era globalisasi ini, etika sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi murid. Perilaku murid secara umum sudah banyak yang keluar dari norma baik norma agama maupun norma susila. Selain itu kaitannya dengan orang yang belajar etika sangat penting, karena tanpa etika ilmu yang diperoleh kurang bermanfaat. Sehubungan dengan pentingnya etika dalam belajar tersebut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī adalah seorang tokoh yang mengungkapkan konsep etika dalam belajar lewat karyanya dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan etika murid dalam belajar menurut Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭhursidī dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim*, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?, (2) Bagaimana etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?, (3) Bagaimana etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis sumber data dari referensi yang terkait dan dari telaah analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan. Untuk menganalisis data, dalam penelitian ini menggunakan metode deduksi dan induksi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) Etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, meliputi: Etika murid sebelum datang di majelis belajar, yaitu: bersuci yaitu dengan cara berwudlu kemudian bersiwak, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai parfum dan menyiapkan alat-alat belajar. Etika murid di dalam majelis belajar, yaitu: ketika belajar murid duduk dengan tenang, menghormati guru dan ilmu, membaca doa, memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru serta menanyakan pelajaran yang belum paham kepada guru. Etika murid sesudah belajar, yaitu: murid sepulang dari madrasah sampai dirumah, hendaknya murid segera muraja'ah (mengulang) pelajaran yang baru dipelajari. (2) Etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: murid harus menyakini kemuliaan dan keluhuran guru, menghormati guru, bersungguh-sungguh mencari riḍanya guru, mengagungkan guru dengan hati yang bersih, tidak membuat bosan guru, dan meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk belajar dengan menjelaskan alasannya. (3) Etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: semangat didalam belajar, mempelajari ilmu dari awal atau urut, bermusyawarah dengan guru (ahli ilmu), membagi waktu dengan baik dan konsisten dalam belajar, menjauhkan sifat malu, sombong dan penyakit hati yang lain, sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, memurnikan niat karena Allah Swt, mengamalkan ilmu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawī mengutip hadis riwayat Ibn ‘Āsīm dan Thabrani menyatakan: *“Wahai sekalian manusia, Belajarlah! karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar.”*

Seperti disebutkan di atas, dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangkai memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Firman Allah Swt:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَنَّا لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الدِّينِ فِي يَوْمِ يُبْعَثُونَ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَجَنَّةً نَزَّاهًا﴾

¹ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَنَّا لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الدِّينِ فِي يَوْمِ يُبْعَثُونَ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَجَنَّةً نَزَّاهًا﴾

¹ Qur’ān, 58: 11.

Artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Mujadillah: 11)

Di sisi lain, Allah Swt melalui Rasul-Nya menganjurkan orang Islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat, menunjukkan bahwa Islam memandang penting belajar.²

Menurut Slameto dan Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Didalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan

² Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 55.

proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.³

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi tertentu. Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Etika/akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul karimah. Seseorang yang sedang belajar harus mempunyai etika karena etika adalah ilmu tingkah laku dan nilai-nilai moral sebagai kaidah untuk mengukur apakah perbuatan itu baik atau buruk serta menerangkan apa yang seharusnya dikerjakan dan harus dicapai manusia dalam perbuatannya.⁵ Menurut Ahmad Amin pengertian etika/akhlak ialah suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, yang menerangkan apa yang seharusnya

³ Ibid., 8-9.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 18.

⁵ A-Tabrani Rusyan, Atang Kusdian dan Zainal Arifin, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1994), 64.

dilakukan oleh seseorang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu peserta didik/murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Dalam lembaga pendidikan, etika sedikit banyak menjadi problem lembaga pendidikan belum sepenuhnya peduli dengan etika khususnya bagi anak didik apalagi dengan era globalisasi ini, etika/akhlak sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi anak didik. Perilaku anak didik secara umum sudah banyak yang keluar dari norma baik norma agama maupun norma susila. Seperti dua kasus ini, pertama kasus di Kebumen, akibat menangani siswa yang bandel dengan menyebetkan tali peluit ke tubuh siswanya, seorang guru SLTP di kota itu dianiaya di sekolah oleh tiga orang tak dikenal. Pihak sekolah akhirnya mengeluarkan siswa yang bermasalah tersebut. Kasus kedua

⁶ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), 34.

terjadi di Yogyakarta, akibat menghukum skorsing seorang siswa. Seorang kepala sekolah disalah satu SMUN dianiaya oleh siswa tersebut. Akhirnya siswa pelaku divonis hukuman satu tahun.⁷

Dengan demikian tidak berlebihan jika orang yang berkata bahwa yang paling menonjol dalam diri manusia, bahkan sifat-sifatnya yang paling mulia adalah kekuatan etika atau akhlaknya. Selain itu kaitannya dengan orang yang mencari ilmu (belajar) etika atau akhlak sangat penting, karena tanpa etika ilmu yang diperoleh kurang bermanfaat.

Sehubungan dengan pentingnya etika dalam belajar tersebut Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī adalah seorang tokoh yang mengungkapkan konsep etika dalam belajar lewat karyanya dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*. Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu nazom- nazom atau syair-syair Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa, bait syair berjumlah 56 bait yang membahas etika dalam belajar dan terhadap siapa saja seorang yang belajar harus beretika dengan baik khususnya etika terhadap guru, etika terhadap ilmu dan etika belajar.

Karena dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī ini mengajarkan supaya murid/peserta didik dalam mencari ilmu

⁷ Abd Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan. Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 68-69.

mempunyai akhlakul karimah terutama bagaimana etika murid etika terhadap guru, etika terhadap ilmu dan etika belajar. Di dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim* banyak terdapat akhlak-akhlak yang mulia dalam kehidupan, walaupun kitabnya kecil tetapi kandungan ma'na syair dalam bait-bait nazom mempunyai makna yang sangat luas. Banyak diantara kita yang mengkesampingkan kitab tersebut karena mungkin ukurannya yang kecil dan tipis, akan tetapi kalau ditilik dari isi dari kandungan kitab *Tanbīh al-Muta'allim* sangat penting bagi penuntut ilmu khususnya.

Untuk itulah peneliti merasa perlu menelaah konsep etika murid dalam belajar tokoh tersebut dalam penelitian ini dengan judul “**Etika Murid Dalam Belajar (Studi Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Karya Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭhursidī)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?
2. Bagaimana etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?
3. Bagaimana etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?

C. Tujuan Kajian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui etika murid terhadap guru Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.

D. Manfaat Kajian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang etika murid ketika belajar yang tertuang dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim* Karya Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian.

- b. Bagi para pendidik dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam dunia Islam melalui peningkatan etika peserta didiknya, yang diharapkan bisa menjadi generasi penerus agama dan bangsa.
- c. Bagi peserta didik dapat memberikan pencerahan untuk menjadi seorang siswa yang taat dan selalu menjaga etika yang baik di hadapan guru serta mengemban ilmu yang telah dipelajarinya untuk melaksanakan tugas hidup dalam kehidupan dunia dan akhirat, sehingga bisa merasakan kenikmatan dan kelezatan ilmu yang dimilikinya.
- d. Bagi lembaga STAIN Ponorogo, sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN Ponorogo.

E. Telaah Pustaka Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi:

1. Dyah Ferdinata Kusvita Sari tahun 2008 berjudul: Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Modern (Telaah atas pemikiran Ibn *Jama'ah* dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*). Dengan kesimpulan:
 - a. Etika peserta didik terhadap gurunya menurut Ibn *Jama'ah* dalam

kencah pendidikan Islam modern adalah sebagai dasar rujukan etika bagi peserta didik yang dalam masa-masa ini banyak terkikis rasa hormat terhadap gurunya. Serta menegaskan kembali tentang pentingnya menghormati guru sebagai salah satu kunci suksesnya pendidikan berupa ilmu yang bermanfaat melalui ridha yang diberikan.

- b. Etika peserta didik terhadap pelajarannya menurut Ibn Jama'ah dalam pendidikan Islam modern memberikan sumbangsih yang besar dalam menentukan kurikulum yang harus dipelajari bagi peserta didik menurut pendidikan Islam yang benar serta menata kembali sikap yang benar dalam kegiatan belajar yakni memulai dengan ta'awudz, hamdalah, basmalah, serta mendoakan guru. Pada pendidikan Islam modern ini semakin jarang memperhatikan tentang etika di atas.
- c. Etika peserta didik terhadap kitab dan literatur yang digunakan Ibnu Jama'ah dalam konsep pendidikan Islam modern harus tetap diperhatikan walaupun dalam kondisi modern mencatat tidak hanya pada buku tetapi berupa media atau alat pembelajaran harus tetap diperhatikan karena termasuk dalam kategori buku catatan yaitu sebagai pengikat ilmu sehingga dengannya peserta didik diberi kemudahan dalam memahami ilmu.

2. Mar'atus Sholikhah tahun 2012 berjudul: Etika Belajar Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum Karya Imām Burhān Al-Dīn*

Al-Zarnūjī *perspektif Pendidikan Islam*. Dengan kesimpulan:

- a. Etika siswa terhadap Ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum* Karya Imām Burhān Al-Dīn Al-Zarnūjī meliputi; seorang siswa harus bisa memilih ilmu yang terbagus, sabar dan tabah dalam belajar menuntut ilmu, menghormati atau *ta'zim* terhadap ilmu dan ahli ilmu, menghormati kitab, mampu menghindari sifat-sifat tercela, bersungguh-sungguh dalam belajar dan berdoa sebelum memulai belajar.
 - b. Etika siswa terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum* Karya Imām Burhān Al-Dīn Al-Zarnūjī meliputi seorang siswa harus; menghormati guru dengan memuliakannya, menyerahkan urusan pemilihan bidang ilmu terhadap guru dan mendengarkan penjelasan guru dengan penuh hormat.
3. Imim Syafi'I tahun 2015 berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbih al-Muta'allim Karya Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī*.

Dengan Kesimpulan:

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah, yang meliputi:
 - 1) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar
 - 2) Menjauhi perkara dosa
 - 3) Menyakini kemuliaan dan keagungan guru
 - 4) Disiplin waktu
 - 5) Niat dan tujuan belajar
- b. Hubungan manusia dengan sesamanya, yang meliputi:

- 1) Akhlak terhadap keluarga, antara lain:
 - a) Berbuat baik dan patuh pada kedua orang tua
 - b) Mendo'akan kedua orang tua
- 2) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain:
 - a) Memuliakan dan mengagungkan guru
 - b) Taat dan rendah hati
 - c) Tidak sombong dan tidak minder
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, seperti memakan dan memakai barang yang halal, baik dan bersih.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi:
 - 1) Menjaga kebersihan dengan bersuci
 - 2) Muthala'ah (mengulang pelajaran)
 - 3) Berkerja keras dan bermusyawarah

Dari telaah pustaka yang telah kami temukan, maka dapat diketahui posisi penelitian yang kami lakukan yaitu terdapat perbedaan pada bidang kajian yang kami fokuskan. Kajian kami terfokus pada pembahasan etika belajar seorang murid ketika belajar, etika murid terhadap guru dan etika murid terhadap ilmu. Sedangkan pada kajian pustaka tersebut membahas tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.⁸

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁹

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan etika murid dalam belajar perspektif Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

⁸ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 6.

⁹ Jurusan Tarbiyah STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 53.

- a. Sumber data primer, merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tanbīh al-Muta'allim* karangan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan etika murid dalam belajar perspektif Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data literature yaitu: pengumpulan data atau informasi dari bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁰ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil temuan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menggunakan content analysis, yaitu telaah sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atas catatan-catatan ayau dokumen sebagai sumber data,¹¹ sehingga diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan secara terbuka, obyektif dan sistematis.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yakni lima bab yang saling berkaitan erat satu dengan lainnya.

Bab kesatu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bahasan mengenai landasan teori dalam penelitian ini, bab ini terdiri atas pengertian etika dalam belajar dan pengertian murid dan etika murid.

Bab ketiga membahas tentang biografi Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dan konsep etika murid dalam belajar menurut Ahmad Maisur Sindī

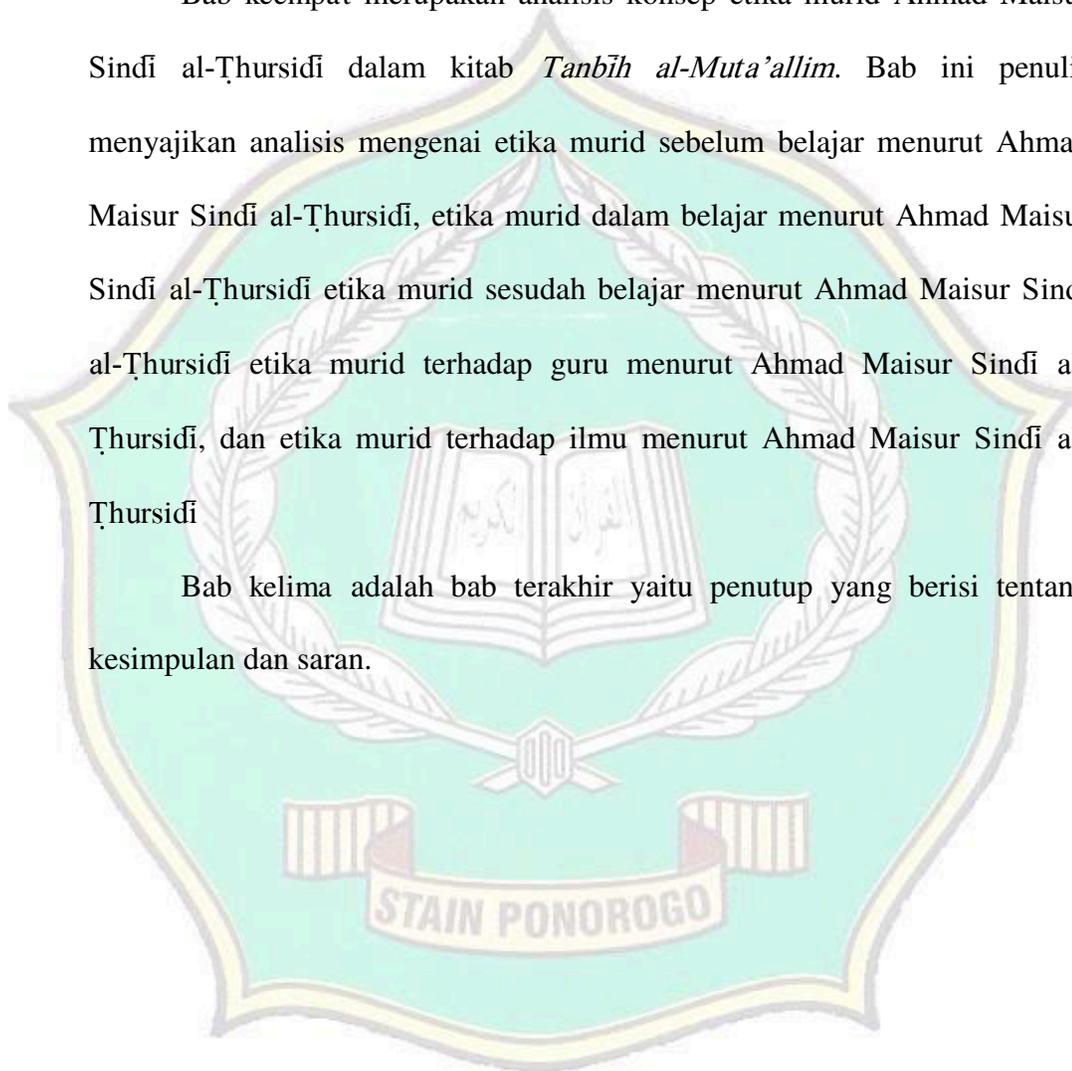
¹¹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

¹² Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 175.

al-Ṭhursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim* yang terdiri atas etika sebelum datang di majelis belajar, etika didalam majelis belajar, etika sesudah belajar, etika terhadap guru, dan etika terhadap ilmu.

Bab keempat merupakan analisis konsep etika murid Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*. Bab ini penulis menyajikan analisis mengenai etika murid sebelum belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī, etika murid dalam belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī etika murid sesudah belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī, dan etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī

Bab kelima adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

ETIKA MURID DALAM BELAJAR

A. Pengertian Etika dalam Belajar

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti adat, watak, atau kesusilaan.¹³ Dalam bahasa Inggris kata etika dan moral diberi pengertian yang sama yaitu nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Selain itu dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan istilah etiket yang berarti moral atau sopan santun.¹⁴ Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika berasal dari pandangan tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normative dan ideologis.¹⁵

Etika selain mempelajari nilai-nilai juga membahas tentang pengetahuan nilai. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku manusia dan untuk menilai tingkah laku

¹³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah* (tp: Blukar, 2006), 56.

¹⁴ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 23.

¹⁵ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

tersebut. Istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu akhlak, walaupun juga memiliki sedikit persamaan ataupun perbedaan.¹⁶ Dari uraian tersebut, maka ada dua istilah kunci dalam membahas etika yaitu istilah *akhlāq* dan *adāb*. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Akhlāq*, bentuk jama' dari kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, didalam al-Qur'an surat al-Syu'ara ayat 137 terdapat kata *akhlāq* yang berarti adat kebiasaan. *Akhlāq* merupakan jama' dari kata "khuluq" atau khilq yang berarti perangai (al-Sajiyah), kelakuan atau watak dasar (al-*Tabi'ah*), kebiasaan (al-*'adat*), peradaban yang baik (*murū'ah*), dan agama (*al-Dīn*).
- b. *Adāb*, yang berarti kebiasaan atau adat, menurut Toha Husein kata *Adāb* berasal dari kata al-da-bu yang berarti al-*'adah*, selain itu kata adab juga berarti kesopanan, pendidikan, pesta dan akhlak, dengan demikian, kata *adāb* juga berarti etika.¹⁷

Etika secara terminology adalah studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja, disini etika dapat dimaknai sebagai filosofinya dalam berperilaku, karena etika bagi seseorang bisa terwujud dalam kesadaran

¹⁶ Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 86-87.

¹⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 41-42.

moral yang memuat keyakinan benar dan tidak sesuatu.¹⁸

Menurut beberapa pendapat ilmuwan, pengertian etika sebagai berikut:

- a. Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlaq Tasawuf* menjelaskan bahwa tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.¹⁹
- b. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- c. Ki Hajar Dewantara, mengartikan etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) didalam hidup manusia semuanya, peristiwa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.²⁰
- d. Imam al-Ghazālī dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* mengemukakan bahwa Khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.²¹
- e. Ahmad Amin mengatakan etika adalah suatu pengetahuan yang

¹⁸ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 5.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 77.

²⁰ *Ibid.*, 90.

²¹ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012),

menjelaskan arti baik buruk, yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²²

- f. Hamka menyebutkan term etika kadang dengan istilah ilmu akhlak atau ilmu budi pekerti selain itu juga menyamakan antara istilah ilmu budi pekerti, budi, ilmu budi, akhlak, dan ilmu akhlak.²³

Dari definisi etika tersebut diatas dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut, pertama dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, kedua dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat, sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ketiga dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Keempat dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.²⁴

Dari uraian para tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya, yang

²² Abd. Haris, Etika Hamka (Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 34.

²³ Ibid., 34.

²⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 91-92.

melahirkan perbuatan atau perilaku manusia.

2. Pengertian Belajar

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, sedangkan tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu atau belajar. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Artinya: *“Sesungguhnya ilmu itu didapat dengan (cara/melalui) belajar”*
(HR. Thabrani)²⁵

Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.²⁶ Belajar dalam pandangan tradisional didefinisikan sebagai usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan belajar menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan.²⁷

Menurut Slameto dan Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸ Perubahan

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 158-159.

²⁶ Sugihartono, dkk. Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 74.

²⁷ Mahfudh Shalahudin, Pengantar Psikologi Pendidikan (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 29-30.

²⁸ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 8.



Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At Taubah: 122)

Dalam Islam, terdapat empat unsur yang harus hadir dalam diri siswa ketika belajar, yaitu:

- a. Unsur fisik/ jasmani
- b. Unsur akal/ pikiran
- c. Unsur qalbu/ hati nurani
- d. Unsur ruh

Keempat unsur ini harus hadir dalam diri murid saat belajar secara bersamaan, apabila tidak maka ilmu yang diperolehnya tidak akan utuh serta tidak bisa mengamalkannya. Karena fungsi belajar adalah untuk dapat menjadikan seseorang menguasai ilmu sehingga ia dapat membedakan yang hak dan yang batil, yang benar dan yang sesat dan memberinya petunjuk menempuh jalan yang diridloi Allah. Dengan

³² Qur'an, 9:122.

belajar seseorang dapat mengetahui petunjuk yang menjadikan dirinya mengetahui perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya sehingga ia menjadi takut kepada Allah secara ikhlas.³³

B. Kode Etik Murid

1. Pengertian Murid

Salah satu dimensi penting dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan obyek yang aktif.³⁴ Menurut bahasa kata pelajar mengandung arti orang yang menerima petunjuk dari seseorang yang biasa disebut guru, supaya dapat mengikuti petunjuk itu. Istilah pelajar di Indonesia banyak sekali padanannya antara lain, peserta didik, siswa dan murid. Kata peserta didik sampai sekarang dipakai di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.³⁵

Dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1, di jelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

³³ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, 163.

³⁴ A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 94.

³⁵ Abd. Haris, Etika Hamka (Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 170-171.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; tilmidh (jamaknya) talamidh yang berarti peserta didik dan talib al-ilm yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatnya rendah digunakan murid dan tilmidh sedangkan pada sekolah yang tingkatnya lebih tinggi digunakan istilah talib al-ilm.³⁶

Selain itu menurut Fatah Yasin, istilah peserta didik juga dimaknai dengan orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau belajar mengajar untuk menumbuhkan potensinya. Maka dalam literatur Arab yang sering digunakan dengan sebutan, *mutarabbī*, *muta'allim*, *muta'addib*, *darīs*, murid, dan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Mutarabbī*, diartikan sebagai seorang peserta didik yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, melalui kegiatan pendidikan.
- b. *Muta'allim*, diartikan sebagai seorang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seseorang *mu'allim* melalui proses belajar mengajar.

³⁶ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 79.

- c. *Muta'addib*, diartikan sebagai orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seseorang dari seorang *mu'addib* sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang beradapan.
- d. *Darīs*, diartikan sebagai orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual tersebut dibina oleh seorang *mudarrīs*.
- e. Murid, adalah seorang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang *murshīd* melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, ketaatan dalam menjalankan ibadah serta berakhlak mulia.
- f. *Talib* dan *tilmīd* artinya orang yang sedang belajar mencari ilmu secara sungguh-sungguh dengan menggunakan berbagai kekuatan potensi yang dimilikinya sehingga menemukan ilmu pengetahuan itu melalui proses pendidikan.³⁷

Dalam perspektif pedagogis, murid adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut sebagai makhluk "*homo educandum*". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada murid. Murid sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru. Potensi murid yang

³⁷ A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, 100-102.

bersifat laten perlu diaktualisasikan agar ia tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*” yakni sejenis binatang yang perlu dididik, tetapi ia dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab seorang murid memang manusia.³⁸

Jadi yang dimaksud dengan peserta didik atau murid adalah individu yang sengaja berupaya untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan dan bimbingan dari seorang guru dalam rangka pengembangan diri.

2. Etika Murid

Proses pembelajaran terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru/pendidik. Dua kegiatan ini harus berada dalam suatu kesatuan dan mengacu pada satu tujuan yaitu pahamnya peserta didik terhadap suatu ilmu yang kemudian dapat dipraktekkan/diamalkan oleh mereka.³⁹

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Nizar dan Rasyidun, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 52.

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 162.

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditunjukkan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁴⁰

Di dalam belajar penuntut ilmu (murid) harus mengikuti serangkaian kode etik agar berhasil dalam belajar. Kode etik yang diikuti penuntut ilmu merupakan pasangan etika ilmuwan. Perpaduan keduanya diharapkan memperoleh hasil sebaik-baiknya.⁴¹ Kode etik murid merupakan dasar kesiapan menjadi penuntut ilmu yang baik. Adab penting yang harus dimiliki oleh seorang murid antara lain:

- a. Mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru saat bertemu.
- b. Tidak banyak berbicara ketika berada di hadapan guru.
- c. Bersikap hormat dan sabar dalam menuntut ilmu dengannya.
- d. Memperhatikannya seperti memperhatikan orangtuanya sendiri.

⁴⁰ A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, 103-104.

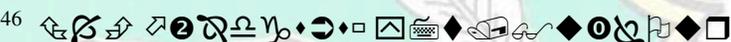
⁴¹ Hasan Asari, Etika Akademis dalam Islam (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 14-15.



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. al-Baqarah: 222)

b. Murid hendaknya memakai pakaian yang bersih dan suci. Firman Allah Swt:

Allah Swt:

⁴⁶  Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah.” (Q.S. al-Muddatstsir:

4)

c. Menghormati guru dan ilmu. Firman Allah Swt:


⁴⁷ 

Artinya: “Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".”(Q.S. al-Kahfi: 70)

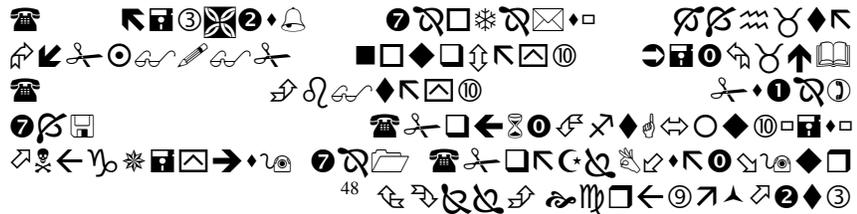
d. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. Firman Allah Swt:



⁴⁵ Qur'an, 2: 222.

⁴⁶ Qur'an, 74: 4.

⁴⁷ Qur'an, 18:70.



Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”(Q.S. al-Baqarah: 186)

e. Memperhatikan keterangan guru. Firman Allah Swt:

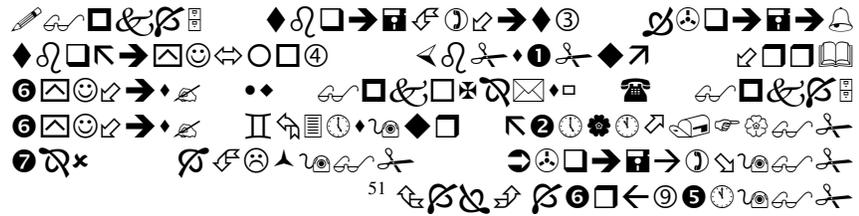


Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”(Q.S. Thaha: 114)

Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

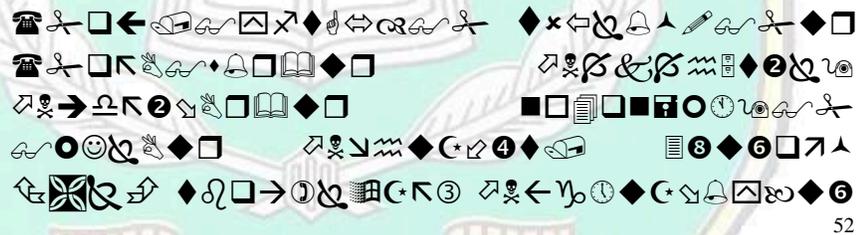
⁴⁸ Qur'an, 2: 186.

⁴⁹ Qur'an, 20: 114.



Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. al-Hajj: 46)

- h. Murid hendaknya tidak gonta-ganti guru yang membuat guru bosan. Dan harus bermusyawarah dengan ahli ilmu (guru) dalam menghadapi segala masalah kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan belajar atau urusan pribadinya. Firman Allah Swt:



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S. asy-Syuura: 38)

- i. Sabar dan tabah dalam belajar. Firman Allah Swt:



⁵¹ Qur'an, 22:46.

⁵² Qur'an, 42: 38.

berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi *membanggakan diri.*” (Q.S. al-Lukman: 18)

k. Mengamalkan ilmu. Firman Allah Swt:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْهُمْ خَبَثًا فَكُنْتُمْ أَصْحَابًا﴾⁵⁶

Artinya: “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Q.S. al-‘Ashr: 3)

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā’ al-‘Ulūm al-Dīn* dijelaskan bahwa pelajar yang menuntut ilmu memiliki tugas, antara lain:

a. Mendahulukan kebersihan jiwa, hal ini dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah Swt untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Bukanlah yang dimaksud kebersihan baju melainkan kebersihan dan kesucian hati, seperti yang telah diterangkan Allah Swt dalam al- Qur’ān:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾⁵⁷

⁵⁶ Qur’an. 103: 3.

⁵⁷ Qur’ān, 9: 28.

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis”. (Q.S. al-Taubah: 28)

- b. Mengurangi kesenangan duniawi dan (apabila perlu) menjauhi tempat tinggal hingga hatinya terpusat untuk ilmu. Barang siapa yang hatinya sakit dan mati, sesungguhnya ia telah kehilangan ilmu, ia tidak menyadarinya, sebab kesibukkan dunia telah melumpuhkan perasaan.
- c. Tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberi kebebasan dalam mengajar karena guru lebih tahu tentang bermacam-macam ilmu dan bagaimana cara mengajarkan.
- d. Tidak menilai suatu bidang ilmu yang terpuji, melainkan ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Tidak meninggalkan suatu ilmu sehingga sampai ia memahami betul maksud dan tujuan ilmu tersebut. Serta dianjurkan untuk memperdalam hingga akarnya jika masih memiliki kesempatan dan apabila tidak memilikinya maka cukuplah untuk mempelajari pokok-pokok ilmu itu dan menyempurnakannya karena ilmu itu saling membantu, sebagiannya berkaitan dengan yang lain.
- e. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat. Ilmu yang paling mulia serta puncaknya adalah ilmu mengenai Allah Swt. Ini adalah lautan yang tidak terjangkau

dalamnya. Derajat manusia yang terjauh derajatnya adalah para Nabi dan Wali, lalu orang-orang sesudahnya.⁵⁸

- f. Murid memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajari, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah kedunia.
- g. Murid yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap.
- h. Seorang murid dalam menuntut ilmu berniat didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan, hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat, hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan akhlak yang terpuji, oleh sebab itu sebelum murid memulai sesuatu hendaknya ia terlebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan, oleh sebab itu tujuan belajarnya adalah untuk mencapai kebaikan hidup akhirat, bukan menghasilkan harta dan kekuasaan.”

⁵⁸ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulum al-Din.*, Lihat juga. A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 159.

BAB III

ETIKA MURID DALAM BELAJAR MENURUT

AHMAD MAISUR SINDI AL-ṬHURSIDI DALAM

KITAB TANBIH AL-MUTA'ALLIM

A. Biografi Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidi

1. Riwayat Hidup Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidi

Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidi dilahirkan pada tanggal 18 juni 1925 M di desa Tursidi RT dan RW : 04, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama al-Ṭhursidi diambil dari nama desa beliau yaitu Tersidi. Ayahnya, KH. Sarbani adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama' yang teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa terbukti dengan semangat beliau melawan penjajah. Kakeknya yaitu KH. Rofi'i juga seorang ulama' yang wira'i. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak serta ilmu dalam Islam dengan baik.

Di dalam mendidik 4 orang anaknya, KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi sangatlah disiplin, sehingga anak-anaknya menjadi orang yang alim dan menjadi pemuka agama di masyarakatnya, anak-anak beliau antara lain:

- a. Nyai Hj. Sri Rofah
- b. KH. Munif Maisur
- c. KH. Musib Maisur
- d. KH. Khamid Maisur

Al-Thursidi wafat dalam usia 72 tahun pada bulan shafar tepatnya bulan Agustus tahun 1997 M di Kediri, Jawa Timur. Beliau dimakamkan di Pondok Pesantren Mahir al-Riyadl Ringin Agung, Pare, Jawa Timur, sebuah pesantren yang didirikan oleh Syaikh Nawawi.⁵⁹

2. Pendidikan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī

Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mendapat pendidikan di tingkat 'ibtida' (pendidikan awal setingkat sekolah dasar) oleh ayahnya sendiri yaitu KH. Sarbani mulai pada tahun 1931 M. Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya.

Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 M KH. Sarbani mengantarkan putranya, Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī ke Pondok Pesantren di Pondok Lirab, Kab. Kebumen, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. Ibrahim. Di pondok tersebut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī

⁵⁹ Tammim Syafi'i Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Muta'allim <http://tammimsyafii.blogspot.co.id/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html>. Diakses pada tanggal 18 April 2016

khusus mengkaji ilmu alat yang meliputi ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, ilmu bayan, dan lain-lain.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren Lirab, Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1941 M beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur, kemudian di sinilah beliau mendirikan Madrasah Mafatihul Huda.

Setelah mendirikan dan merintis Madrasah Mafatihul Huda, Kemudian pada tahun 1942 M beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Benda, Pare, Kediri, Jawa Timur. Kemudian, beliau pulang ke kampungnya di desa Tersidi karena pada waktu itu terjadi penjajahan Jepang.⁶⁰

3. Karya-karya Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī

Karya-karya Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī ada 25 kitab, akan tetapi putranya yaitu KH. Munif Maisur hanya menyebutkan 5 kitab, yaitu:

- a. *Tanbīh al-Muta'allim* (karangan yang pertama dan terpopuler)
- b. *Tadzribunnujaba'*
- c. *Nailul 'Amal Fii Qowa'idul 'i'lal*
- d. *Tanbidzul Bayan*
- e. *Tamridz*

⁶⁰ Ibid., 2.

Yang semuanya dalam bahasa arab dan ada yang diterjemahkan dalam bahasa arab pegon. Semua karangan beliau lebih banyak dikarang saat berada di Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur, termasuk kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.

B. Etika Murid dalam Belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*

Kitab *Tanbīh al-Muta'allim* ini disediakan sesuai untuk pelajar pada umumnya, dan pada khususnya untuk para santri di pondok-pondok pada tingkat kelas awal (pertama) sesudah kelas şifir (kedua) agar menjadi keselamatan bagi mereka dalam belajar ke arah cita-cita yang mulia. Adapun cara pengajarannya yaitu santri cukup menghafal lafadz (naẓam) dan artinya serta setiap akan masuk dibaca dengan hafalan bersama.⁶¹

Pemikiran Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai konsep etika murid dalam belajar tertuang dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*. Dalam karyanya itu beliau membagi persoalan menjadi tujuh sub bab tentang etika yang harus dimiliki oleh murid, yaitu:

1. Etika murid sebelum datang dimajelis belajar
2. Etika murid didalam majelis belajar
3. Etika murid sesudah belajar

2. ⁶¹ Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī, *Tanbīh al-Muta'allim* (Semarang: Karya Toha Putra, tt) ,

4. Etika murid terhadap diri sendiri
5. Etika murid kepada kedua orang tua
6. Etika murid terhadap guru
7. Etika murid terhadap ilmu.

Inilah secara garis besar etika-etika yang harus diperhatikan oleh murid dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.

Dalam skripsi ini penulis mengklasifikasikan etika-etika murid dalam belajar yang perlu untuk dipenuhi oleh para murid pada khususnya ada 5 bab yang meliputi:

1. Etika Murid Sebelum Datang Dimajlis Belajar, antara lain yaitu:

لَطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا
 لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبُ وَاسْتَيْأَكُ جَا وَقَدْ جَمَلَا

Artosipun: Tyang ngaos puniko anggadahi pinten-pinten adab ingkang pinureh deneng sarak, setengah sangking adab ipun inggih meniko nomor: (1) Yen badhe melebet ing papan pengaosan sunnah sesuci wudhu, nganggo pengangge ingkang resik tur suci lan ngangge wangi-wangi lan siwakan sumados dumugi ing papan pengaosan sampun sae lan rajin.

Sebelum masuk ke dalam tempat mencari ilmu (madrasah), pelajar dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu', memakai pakaian yang bersih dan suci serta memakai parfum, dan menggunakan siwak supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi.

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلَمُ كَيْ يَكُونُ حَاضِرًا كَمَا

Artosipun: Nomor (2) setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko nyawisake perkawis-perkawis ingkang badhe dipun betahaken nalikane sinau, supados anggenipun hadir wonten ing pangaosan sampurno mboten perlu mendet maleh jalaran taksih wonten ingkang kirang.⁶²

Kemudian ia menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar, supaya ketika hadir di madrasah sudah tidak perlu kembali lagi karena ada yang masih kurang.

2. Etika Murid Didalam Majelis Belajar, antara lain, yaitu :

وَأَجْلِسْ فِي وَقَارٍ هَيِّبَةٍ بِمَا # نِ بَارِزٍ لَائِقٍ يَعْنَادُ قَدْ قَبْلًا

Artosipun: Nomor (3) setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko lungguhipun kedah jatmiko (anteng) lan ajreh dating ustad lan ilmu wonten ing panggenan ingkang ngedeng ingkang patut kalian adab, tegese mboten kelebihan lan mboten kecelaken ingkng ajeg serana madep dateng ustad lan dateng kiblat.

Pelajar duduk yang tenang (jatismiko), menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, maksudnya tidak terlalu dekat, tetap (istiqomah), serta menghadap ke guru dan arah kiblat.

يَفْتَحُ يَخْتِمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلًا

Artosipun: Nomor (4) setengah sangking adab ipun tiyang ngaos inggih puniko ngawiti pangaosan sarana maos Bismillah, Alhamdulillah lan sholawat dhateng kanhjeng Nabi sak keluarga sahabat, lan nyuwun

⁶² Ibid., 2-5.

dateng gusti Alloh ing taufiqipun dateng ilmu, semanten ugi yen mungkasi inggih sarana maos Alhamdulillah sakteruse.

Kemudian ia memulai belajar dengan mengucapkan basmallah, hamdallah, dan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. sekeluarga dan para sahabat. Begitu pula ketika mengahiri juga mengucap hamdallah.

يُصْغَى لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَبِرًا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالنَّقِيدِ مَا شَكَلَا

Artosipun: Nomor (5) setengah sangking adapipun angaos inggih puniko nengklengaken dhateng wucalan ingkang sawek dipunterangaken deneng ustad ngudi pahamipun lan bendeli lan nyerati perkawis-perkawis ingkang dereng paham supados mangke dipun suwunaken keterangan dateng ustad sehingga paham.⁶³

Kemudian pelajar memperhatikan terhadap pelajaran yang diterangkan oleh guru supaya faham, dan menandai masalah-masalah yang belum difaham supaya ditanyakan kepada gurunya sehingga faham.

3. Etika Murid Sesudah Belajar, antara lain yaitu:

يَعُودُ فَالِدَرْسَ أَنْفَاءً يَرَا جَعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلًا

كَذَلِكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا

Artosipun: Nomor (6) setengah sangking adapipun ngaos inggih puniko yen wangsul sangking pengaosan dumughi geriyo terus muraja'ah wucalanipun ingkang nembe puniko ngantos pindah dateng manah. Semanten ugi dipun muraja'ah maleh naliko badhe melebet maleh supados ngilmu tetep estu wonten ing manah kanti kacancang.⁶⁴

⁶³ Ibid., 5-6.

⁶⁴ Ibid., 7.

Sepulang dari madrasah sampai di rumah kemudian muroja'ah pelajaran yang baru dipelajari sampai paham dan pindah ke hati. Begitu juga muroja'ah saat sebelum masuk lagi supaya ilmu tetap benar-benar terikat erat dalam hati.

4. Etika Murid Terhadap Guru, antara lain yaitu:

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَهُ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبِيلًا

Artosipun: Nomer (11) setengah sangking adabipun tiyang ngaos inggih puniko kedah nindakaken luhur lan unggulipun ustad supados nyoto ing tembe saget dados tiyang ingkang nampi ganjaran.

Pelajar menyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru agar pelajar menjadi orang yang beruntung pada zaman yang akan dihadapinya.

وَأَلَيْتَحَرَ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا

الْبَيْهَقِي مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا

وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةَ مَهَابَةً إِبْنُ # رَأَاهِيمَ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَوَلَى

Artosipun: Nomer (12) setengah sangking adabipun tyang ngaos ingkang puniko supados nemen-nemeni damel ridhonipun ustad lan nemen-nemeni ngegungaken ustad kanthi ikhlas, amergi puniko setengah sangking perekawis ingkang dados sebab ipun murid dados tiyang utami. Artosipun imam baihaqi yeritakaken hadist marfu' sangking shohabat abi huroiroh rodiyallohu'anhu, andap ashor siro kabeh marang wongkang koksinahani, artosipun syeh muhiroh puniko ajrehipun syeh Ibrahim kados ajreh dateng ratu.

Pelajar bersungguh-sungguh mencari ridlanya guru dan mengagungkan guru dengan hati yang bersih, maka pencari ilmu termasuk golongan orang yang utama. Imam Baihaqi menceritakan hadits *marfu'* dari sahabat Abi Hurairah RA. : sopan santunlah kalian semua terhadap orang yang mengajarimu., sebagaimana Syaikh Mughirah takut kepada Syaikh Ibrahim seperti takut terhadap raja yang menguasainya.

لَا يُضْجِرُنَّهُ فَإِنَّهُ لَهُ خَلٌّ # خَشْيَةُ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٍ مَنْ فَعَلَا

Artosipun: Nomer (13) setengah sangking adapipun ngaos inggih puniko sampun ngantos pindah-pindah , damel mboten sekecone utawi bosenipun ustad,sebab ngundomono utawi lintunipun,amergi puniko dados cacat ingkang ngowahake faham lan ngerusak pekerti.malah menggahipun syeh ibnu sholah nguantosaken sanget kinalingan sangking manfaate ilmu.

Janganlah pelajar berpindah-pindah sehingga membuat kebosanan pada guru, maka hal itu akan merusak kepehaman dan pekerti yang dapat mencegah dalam mengambil kemanfaatan ilmu.

وَلِيَكُ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّنًا عُدْرًا بِهِ نَزَلَا

Artosipun: Nomer (14) setengah sangking adapipun ngaos inggih puniko nyuwun ijin dating ustad yen mboten saget mlebet,jalaran wonten udur kalian nerangaken nguduripun.⁶⁵

⁶⁵ Ibid., 11-13.

Pelajar meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk dalam belajar dengan menjelaskan halangannya.

5. Etika Murid Terhadap Ilmu, antara lain yaitu:

وَلْيُفْرَغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَا # وَلَمْ يَنْلَهُ بِرَاحَةٍ أُنَى عَطَلَا

Artosipun: Nomer (15) setengah sangking adabipun ngaos inggih puniko kedah ngatokk kerosan anggenipun ngudi ngasilaken ilmu sehingga hasil,amergi ilmu puniko mboten saget dipun pekoleh saroni enek-enak anipun badan lan nganggur-ngangguran.

Pelajar bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam menghasilkan ilmu agar dapat memperoleh ilmu, karena ilmu tidak akan didapat dengan bersantainya badan dan banyak menganggur.

وَلْيُغْرِفْنَ لُفْظَهُ لُغْتَهُ وَكَذَا # إِعْرَابُهُ وَمَعَانِي الَّذِي شَمَلَا

نُطْقًا وَفَهْمًا مُحَقِّقَ الْجَمِيعِ وَمَثُ # قِنَا لِحْفِظِ وَكُتْبَةِ الَّذِي شَكَلَا

مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

Artosipun: Nomer (16) setengah sangking adabipun ngaos inggih puniko awalipun nyumerapi lafadzipun,lajeng lughotipun l'robipun lan maknonipun manthuq lan mafhumipun kanthi nyatakaken dateng sedoyo wau lan kanthi ngegahaken khafad ipun perkawis-perkawis ingkang dados muskil lan seratanipun.artosipun amergi tyang ingkang murih ilmu naming ngalap cekap wonten nyerat lan mirengaken mboten nyumerapi lambat-lambatipun ilmu sarana maham makno-maknonipun,lughotipun lan l'robipun saterusipun puniko namung tampi kangelankemawon mboten angsal punopo-punopo.

Hendaknya pelajar mengetahui pada lafadhnya ilmu dan bahasanya ilmu, serta i'robnya lafadh, beberapa makna yang diucapkan dan kepahamannya sehingga menjadi jelas dan nyata atas semua itu supaya memperkuat hafalannya dan menuliskan perkara yang samar. Karena barang siapa yang menjaga dalam menulis ilmu dan mendengarkan ilmu saja, maka hanya akan membuat lelah dan tidak akan mendapatkan kemanfaatannya.

وَأَلْيَحْتَنُّ أَهْلًا عِلْمًا بِالْمَذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفَضْلَا

وَأَلْيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْأَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلَأُ أَمَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِغُ عَمَلًا

Artosipun: Nomer (17) setengah sangking adabipun ngaos inggih puniko kedah dipun rembak kalian ahli ilmu, amergi gesangipun ilmu puniko kanti karembak.

Artosipun: Nomer (18) setengah sangking adabipun ngaos inggih puniko; anggenipun khafataken ilmu kedah kanti pangkat-pangkat medal sak masalah-masalah. yen mekaten insya Allah mekoleh punopo ingang dados pengajeng-pengajengipun. Amergi tiyang ingkang anggenipun murih ilmu puniko kanti borongan puniko lajeng kecolan boronganipun ilmu ingkang dipun purih kolowau yen ngoten lajeng kasiyo-siyo tenaganipun.

Hendaknya pelajar berbicara/ bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena hidupnya ilmu dengan bermusyawarah. Dan pelajar menghafalkan per bab/ tiap satu permasalahan sampai ke bab/ permasalahan yang lain dengan pelan-pelan, maka pelajar akan mudah

diingat-ingat per bab tersebut. Karena orang yang mencari ilmu dengan borongan/ semua bab, maka hal itu akan membuat repot bagi dirinya dan akan menjadi sia-sia atas apa yang telah dilakukannya.

وَلَيْكَ أَوْقَاتُهُ مُوزَّعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا

مُرْتَبًا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءِ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلًّا

Artosipun: Nomer (19) setengah sanking adabipun ngaos inggih puniko supados wekdalipun dipun bagi-bagi ingkang supados nyampeni hak-hakipun wekdal, sampun ngantos wonten wekdal ingkang kotong sanking hak-jalaran piyambak e mboten saget yampeni amergi mboten dipun bagi wekdalipun. Artosipun nomer (20) setengah sanking adabipun ngaos inggih puniko supados sedoyo perkawis dipun tata ingkang rajin lan salah setunggalipun perkawes dipundunungaken panggenan ingkang ajek. Lan nomer (21) Kedah nyateru sifat aras-arasen lan bosen.

Hendaknya pelajar dapat membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia. Dan pelajar menata semua perkara dengan rajin seperti meletakkan sesuatu pada tempat yang tetap serta melawan rasa malas dan bosan.

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُعْتَمِتًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقُلَا

Artosipun: Nomer (22) setengah sangkin adabipun ngaos inggih puniko ngatah-ngatahakenderes ing wancidalu kanthi muthola'ah langkung-langkung wonten ing wanci sahur supados saget nusul kalia poro ulama'.

Hendaknya pelajar memperbanyak untuk mengulang pelajaran di waktu malam terlebih lagi pada waktu sahur agar dapat mengejar para ahli ilmu.

وَلْيُخَذِرِ الْخَرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا

لَا يَمْنَعُنُهُ الْحَيَاءُ الْكِبْرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخْذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزَلَا

لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ # بَرٌّ وَلَا الْمَاءُ سَالَ صَاعِدًا جَبَلَا

Artosipun: Nomer (23) setengah sangking adabipun ngaos inggih puniko sampun pindah-pindah remen gegampil dateng hafad lan nanggung ilmu dupih sampun gampil. Artosipun nomer 24 setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko sampun pindah-pindah isin utawi gumedhi mboten purun ngalap ilmu sangking tiyang ingkang sak ngandap e menggah nasab ipun utawi umur ipun utawi lintunipun. Artosipun: mboten saget tampi ilmu tiyang ingkang isin utawi kumedhe, ngalap ilmu ugi saget menawi sampun wonten toyo ingkang nyelinipun minggah, utawi menawi sampun wonten gagak pethok.

Hendaknya pelajar merasa takut dan tidak meremehkan ilmu dengan beralasan ilmu itu mudah dan tidak merasa malu serta sombong terhadap orang yang lebih rendah nasabnya dan umurnya serta lainnya, karena orang yang malu dan orang yang sombong tidak akan mendapatkan ilmu, sebagaimana tidak ada air yang mengalir ke atas gunung.

مَنْ لَيْسَ مُحْتِمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَا # عَةً فِي ذَلِّ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوْلَا

Artosipun: tiyang ingkang mboten purun nanggung ina nipun senaoso wonten ing wekdal ingkang sekedik puniko badhe tetep wonten ing pinten-pinten ina nipun sifat kebodohan salami-laminipun.

Barang siapa yang tidak bisa menanggung deritanya (cobaan) mencari ilmu dalam waktu yang pendek, maka orang itu akan berada dalam kebodohan yang hina pada waktu yang lama.

وَلْيُصَلِّحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نُ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرْضَ الدُّنْيَا سَفَلًا

مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرَّيَّاسَةِ تَعَفُّ # ظِيمِ الْإِنْسَانِ وَمَذْجِهِمْ لَهُ جَزَلٌ

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ جَلًّا

Artosipun: Nomer (25) setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko kedah nyaheni niat ipun, sekinten ikhlas Allah Ta'ala. Mboten sedaya kangge ngerah bondo dunyo ingkang ashor, nebihi remen dados pengajeng lan nebihi remen dipun agung aken manungso, leres piyambak ipun sampun dados tiyang agung. Artosipun: tiyang ingkang murih ilmu ingkang mestinipun katunjuk aken dateng zat ipun gusti Allah Ta'ala, ing mangka anggen ipun murih ilmu wau mboten wonten malih anging kangge ngasilaken banda dunyo. Puniko mbinjing dinten kiamat mboten saget manggih wangin-wangin surga medal sangking golongan tiyang-tiyang ingkang sami manggih wangin-wangin surga.

Pelajar hendaknya membaguskan/ memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharap harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia serta dipuji oleh manusia, maka ia akan menjadi orang yang mulia. Barang siapa orang yang mencari ilmu itu karena Allah, maka pelajar akan mendapatkan apa-apa perkara dunia dan ia akan mendapatkan baunya surga. Dan sebaliknya

barang siapa orang yang mencari ilmu itu tidak karena Allah, maka pelajar tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali perkara dunia dan ia tidak akan mendapatkan baunya surga.

وَلْيَحْذَرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا # نِي بِهِ وَيُبَاهِي بِهِ خِيَلَا

وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جُمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضُلَا

Artosipun: Nomer (26) setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko sampun pindah-pindah anggane ngaos, puniko ilmu nipun kanggo pepadon utawi reriyan utawi anggak-anggak an lan gumedhi.

Artosipun: Nomer 27 setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko supados ngelampahi dateng ilmu-ilmu nipun fadho ilil ‘amal.

Hendaklah pelajar takut dengan perselisihan ilmu, unggul-unggulan ilmu karena sombong dan mengamalkan sesuatu yang pernah didengarnya dari beberapa bagian ilmu ibadah dan ilmu akhlak yang utama.

فَدَا زَكَاةُ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلَا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلَا

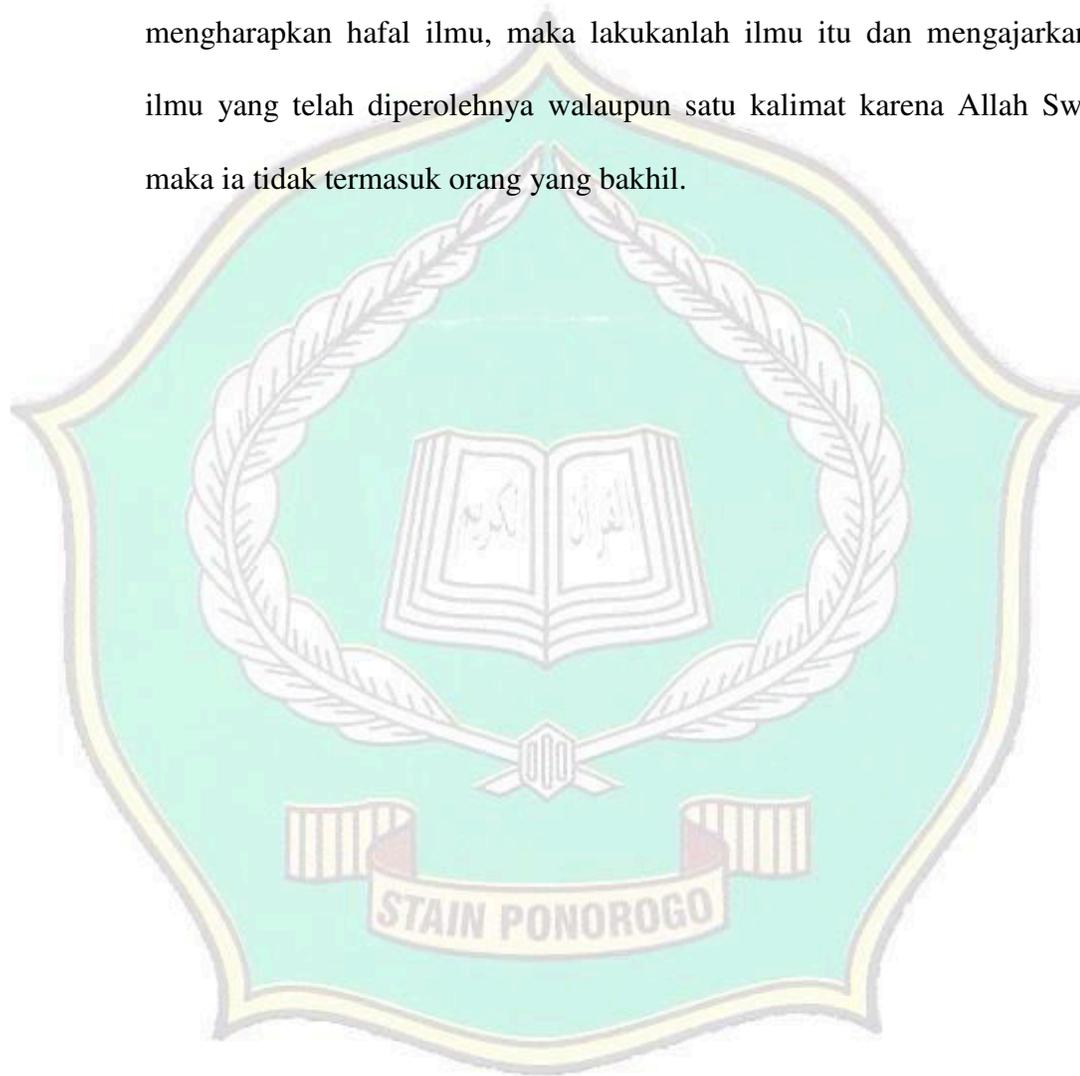
وَلْيُرْسِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً بِاللهِ مَا بَخِلَا

Artosipun: Amergi amal puniko dados zakat ipun ilmu lan dados sebab ipun khafad ilmu, pramila sinten tiyang ingkang kepengen khafad ilmu puniko supados amal dateng ilmu wau.

Artosipun: Nomer (28) setengah sangking adab ipun ngaos inggih puniko yen sampun hasil ilmu senajan namung sak kalimat supados dipun

wucalaken dateng lintunipun ingkang kanthi ikhlas lillah Ta'ala: supados sampun ngantos kelebet tiyang ingkang bahil bil ilmi.⁶⁶

Beberapa amal akan menjadi pembersih beberapa ilmu yang akan menjadi sebab munculnya hafal beberapa ilmu, barang siapa mengharapkan hafal ilmu, maka lakukanlah ilmu itu dan mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya walaupun satu kalimat karena Allah Swt maka ia tidak termasuk orang yang bakhil.



⁶⁶ Ibid., 14-23.

BAB IV

ANALISIS ETIKA MURID DALAM BELAJAR

MENURUT AHMAD MAISUR SINDI AL-ṬHURSIDI DALAM

KITAB TANBIH AL-MUTA'ALLIM

A. Analisis Etika Murid Ketika Belajar Menurut Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidi dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim

Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidi mengemukakan ada tiga etika ketika belajar yang perlu diketahui oleh murid yaitu etika murid sebelum datang di majelis belajar, etika murid didalam majelis belajar dan etika murid sesudah belajar. Analisis penulis terhadap etika tersebut adalah:

1. Etika Murid Sebelum Datang di Majelis Belajar

- a. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidi mengenai etika murid sebelum datang di majelis belajar yaitu bersuci **memiliki kesesuaian** dengan apa yang tercantum dalam al-Qur'an, yang mana menjelaskan bahwa bersuci merupakan sesuatu yang amat penting dalam ajaran Islam, bahkan mungkin tidak ada satu agama pun yang betul-betul memperhatikan bersuci, seperti agama Islam. Bersuci menjadi salah satu syarat ibadah, bahkan menjadi tanda keimanan seseorang. Kesucian belajar sebagai wujud bentuk penghormatannya

terhadap ilmu, karena ilmu adalah sebuah *nūr* dan wudhu pun juga *nūr*, maka nur ilmu akan semakin cemerlang jika disertai dengan *nūr* didalam wudhu seseorang. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an tentang keutamaan bersuci:

﴿أَمْ لَمْ يُنزلِ عَلَيْكَ آيَاتُ الْقرآنِ الّتي هي آياتٌ مبينٌ ﴿٢٢٢﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٣﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٤﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٥﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٦﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٧﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٨﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٢٩﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٠﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣١﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٢﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٣﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٤﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٥﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٦﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٧﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٨﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٣٩﴾﴾
﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا حَسْرَةَ لِمَ أَتَيْتَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ سَبْحًا ﴿٢٤٠﴾﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S. al-Baqarah: 222)

Dalam keadaan yang bersih dan suci seorang murid dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk dapat menerima ilmu pengetahuan dan menyerap pengertian yang diterima dari guru sepanjang belajar. Karena belajar (mencari ilmu) adalah salah satu kewajiban seorang muslim yang bernilai ibadah, dan keabsahan ibadah harus disertai dengan keadaan suci.

Dalam hal ini Ibn jama'ah mengutip, sebagaimana sejumlah

⁶⁷ Qur'an, 2: 222.

ulama mengibaratkan ilmu dengan salat atau ibadah qalbi yang merupakan media pendekatan kepada tuhan. Jika salat membutuhkan pembersihan anggota badan lebih dulu, maka menuntut ilmu membutuhkan pembersihan hati lebih dulu. Dengan pembersihan yang sempurna, hati siap menerima ilmu pengetahuan, dan ilmu yang diterima memperoleh berkah.⁶⁸

TABEL 4.A.1.a

Analisis Etika Murid Sebelum Datang di Majelis Belajar dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif Al-Qur'an

Etika Murid Sebelum Datang di Majelis Belajar		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	Al-Qur'an	Analisa
Bersuci: berwudlu kemudian bersiwak, memakai pakaian yang bersih dan suci, dan memakai parfum.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesucian belajar sebagai wujud bentuk penghormatannya terhadap ilmu, karena ilmu adalah sebuah <i>nūr</i> dan wudhu pun juga <i>nūr</i>; maka nur ilmu akan semakin cemerlang jika disertai dengan <i>nūr</i> didalam wudhu seseorang. Firman Allah Swt: al-Baqarah: 222. • Dalam keadaan yang bersih dan suci seorang murid dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk dapat menerima ilmu pengetahuan dan menyerap pengertian 	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan yang ada di Al-Qur'an.

⁶⁸ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 67-68.

	yang diterima dari guru sepanjang belajar. Firman Allah Swt: al-Muddatstsir: 4.	
--	---	--

- b. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī mengenai etika murid sebelum datang di majelis belajar yaitu murid harus menyiapkan alat-alat belajar **memiliki kesesuaian** dengan pandangan Muhammad ‘Atiyah al-Abrashi, bahwa “Janganlah menyakiti temanmu dengan mengambil tempat duduknya, menyembunyikan peralatan sekolah atau membuka tasnya tanpa izin. Dan apabila meminjam sesuatu dari temanmu, maka janganlah kamu mengubah, menghilangkan atau mengotori, kembalikanlah dengan segera dan berterimakasihatas kebaikannya.”⁶⁹ Dari keterangan tersebut seorang murid hendaknya mempersiapkan segala kebutuhan yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan materi pembelajaran. Supaya ketika hadir dimajelis belajar sempurna tidak perlu mengambil lagi peralatan belajar yang masih kurang.

Hal ini diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tidak terganggu dengan tidak adanya alat-alat untuk belajar. Walaupun sebenarnya murid itu bisa meminjam kepada murid yang lain. Tapi akan jauh lebih baik jika alat-alat untuk belajar adalah disiapkan dan miliknya sendiri.

⁶⁹ Umar bin Ahmad, Lil Akhlak Lil Bnat II (Surabaya: ttp, 1359), 6.

TABEL 4.A.1.b

**Analisis Etika Murid Sebelum Datang di Majelis Belajar dalam Kitab
Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif Muhammad 'Atiyah al-
Abrashi**

Etika Murid Sebelum Datang di Majelis Belajar		
Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī	Muhammad 'Atiyah al- Abrashi	Analisa
Murid harus menyiapkan alat-alat belajar	Janganlah menyakiti temanmu dengan mengambil tempat duduknya, menyembunyikan peralatan sekolah atau membuka tasnya tanpa izin. Dan apabila meminjam sesuatu dari temanmu, maka janganlah kamu mengubah, menghilangkan atau mengotori, kembalikanlah dengan segera dan berterimakasihas kebbaikannya.” Dari keterangan tersebut seorang murid hendaknya mempersiapkan segala kebutuhan yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan materi pembelajaran .	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dengan pandangan Muhammad 'Atiyah al-Abrashi.

2. Etika Murid di Dalam Majelis Belajar

- a. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī mengenai etika murid di dalam majelis belajar yaitu ketika belajar murid duduk dengan tenang **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Ghazālī, beliau menyarankan agar murid memusatkan perhatiannya

atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajari, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah kedunia.⁷⁰

Mengikuti pembelajaran dengan tenang ketika proses pembelajaran merupakan cara agar materi pelajaran mudah dipahami. Suasana yang nyaman dan tenang akan menjadikan otak kita berfikir lebih optimal. Dengan begitu konsentrasi dan fokus kita akan lebih baik. Dengan adanya fokus (pusat perhatian) atau konsentrasi maka akan membangkitkan minat murid untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri, dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan, menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugasnya, dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi murid yang dapat digunakan untuk menghidupi lingkungan yang ia tempati.

TABEL 4.A.2.a

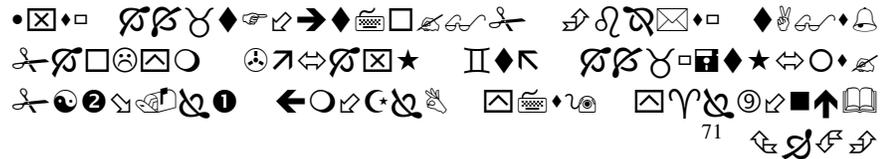
Analisis Etika Murid di Dalam Majelis Belajar dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Ghazālī

Etika Murid di Dalam Majelis Belajar		
Ahmad Maisur	al-Ghazālī	Analisa

⁷⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 78.

Sindī al-Ṭhursidī		
Ketika belajar murid duduk dengan tenang	Pandangan al-Ghazālī, beliau menyarankan agar murid memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajari, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah kedunia.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dengan pandangan al-Ghazālī

- b. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai etika murid di dalam majelis belajar yaitu menghormati guru dan ilmu **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang paling mendasar adalah menghormati ilmu pengetahuan, sekaligus juga menghormati guru. Dengan demikian, menurut pandangan Islam, ilmu dan guru adalah suci. Seorang murid tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu, menghormati ilmu, menghormati ahli ilmu dan ulama, menghormati guru dan memuliakannya. Walaupun ilmu yang diajarkan itu sudah berulang kali maka seorang murid hendaknya tetap bisa menghormati penyampaian ilmu tersebut. Berdasarkan pernyataan ini, hendaknya guru dan murid di dalam melaksanakan proses belajar mengajar dilakukan secara ikhlas dan berkesinambungan. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an tentang perintah menghormati guru dan ilmu:



Artinya: “Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".” (Q.S. al-Kahfi: 70)

TABEL 4.A.2.b

Analisis Etika Murid di Dalam Majelis Belajar dalam Kitab Tanbih al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid di Dalam Majelis Belajar		
Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī	al- Qur'an	Analisa
Menghormati guru dan ilmu	Menurut pandangan Islam, ilmu dan guru adalah suci. Seorang murid tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu, menghormati ilmu, menghormati ahli ilmu dan ulama, menghormati guru dan memuliakannya. Firman Allah Swt al-Kahfi: 70.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dengan pandangan al-Qur'an.

- c. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai etika murid di dalam majelis belajar yaitu membaca doa **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Doa adalah syarat interaksi antara hamba dengan Allah SWT. Dalam proses belajar do'a

⁷¹ Qur'an, 18: 70.

bagaikan permohonan izin kepada sang pemilik ilmu (Allah Swt) agar materi yang kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Karena fungsi belajar adalah untuk memasukkan *nuṛ kalām Allāh* terhadap hati manusia, supaya ilmu itu berkah dan bermanfaat maka hendaknya sebelum belajar untuk membiasakan berdoa kepada Allah Swt. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an tentang perintah untuk berdo'a:



Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam *kebenaran*.” (Q.S. al-Baqarah: 186)

Lebih lanjut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī menjelaskan bahwa etika murid sebelum memulai belajar hendaknya membaca basmallah, hamdalah, dan sholawat untuk nabi Muhammad Saw sekeluarga dan sahabatnya, dan memohon kepada Allah Swt atas taufiqnya pada ilmu. Begitu juga ketika mengakhiri belajar.

Tidak ada batasan dan larangan dalam berdo'a. Jika ilmu ibarat sebuah benda yang akan kita raih, maka hendaknya kita menggunakan alat untuk meraih benda itu agar lebih mudah. Dan alat itu adalah do'a

⁷² Qur'an, 2:186.

yang dipanjatkan kepada Allah Swt.

TABEL 4.A.2.c

Analisis Etika Murid di Dalam Majelis Belajar dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid di Dalam Majelis Belajar		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī	al- Qur'an	Analisa
Membaca doa	Doa adalah syarat interaksi antara hamba dengan Allah SWT. Dalam proses belajar do'a bagaikan permohonan izin kepada sang pemilik ilmu (Allah Swt) agar materi yang kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Firman Allah Swt al-Baqarah: 186.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī dengan pandangan al-Qur'an.

- d. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī mengenai etika murid di dalam majelis belajar yaitu memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru serta menanyakan pelajaran yang belum paham kepada guru **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Guru merupakan salah satu dari beberapa macam sumber ilmu. Dari guru, murid mendapatkan ilmu meskipun tidak semua ilmu didapatkan dari guru.

Bimbingan seorang guru menjadi hal yang sangat penting bagi murid dalam belajarnya agar tidak terjadi kesalahan pengertian terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu ketika guru sedang

pengetahuan."(Q.S. Thaha: 114)

TABEL 4.A.2.d

Analisis Etika Murid di Dalam Majelis Belajar dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid di Dalam Majelis Belajar		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	al- Qur'an	Analisa
Memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru serta menanyakan pelajaran yang belum paham kepada guru	Bimbingan seorang guru menjadi hal yang sangat penting bagi murid dalam belajarnya agar tidak terjadi kesalahan pengertian terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran yang pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan maka cara yang terbaik bagi seorang murid adalah memperhatikan apa-apa yang telah diuraikan atau disampaikan oleh guru. Firman Allah Swt Thaha: 114.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan al-Qur'an.

3. Etika Murid Sesudah Belajar

Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi mengenai etika murid sesudah belajar yaitu murid segera muraja'ah (mengulang) pelajaran **memiliki kesesuaian** dengan pandangan

Muhammad Syakir dalam kitab *Wasaya al-aba' li'l-abnaa'*, bahwa seorang murid hendaknya memperbanyak mengulang dan mengkaji kembali ilmu pengetahuan yang sudah didapat, karena bahaya ilmu itu adalah lupa.⁷⁴

Setelah murid mendapatkan pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru ketika berada di majelis belajar (madrasah) dan telah menanyakan hal-hal yang belum dipahami, menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī ketika murid sepulang dari madrasah sampai dirumah, hendaknya murid segera muraja'ah (mengulang) pelajaran yang baru dipelajari sampai paham dan pindah ke hati. Begitu pula saat sebelum masuk lagi supaya ilmu tetap benar-benar terikat erat dalam hati.

Hendaknya murid terus-menerus belajar, dan mengulanginya lagi pada awal dan akhir malam, sebab waktu sore dan sahur adalah diberkati.

Berkaitan dengan hal ini, seorang penyair berkata:

“Wahai orang yang mencari ilmu, jadilah kamu orang yang disiplin menjaga waktu, tinggalkanlah tidur dan kenyang.”

Dari sini telah jelas bahwa mengulang-ulang pelajaran yang diberikan guru merupakan sebagian dari aktivitas belajar yang mutlak dilaksanakan oleh setiap pelajar. Hal ini untuk menjaga agar ilmu yang telah didapatkan tetap bersemayam dalam hati kita.

TABEL 4.A.3

⁷⁴ Muhammad Syakir, *Wasaya al-aba' li'l-abnaa'* (Surabaya: Miftah, 1414), 18

Analisis Etika Murid Sesudah Belajar dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif Muhammad Syakir

Etika Murid Sesudah Belajar		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	Muhammad Syakir	Analisa
Muraja'ah (mengulang) pelajaran	Seorang murid hendaknya memperbanyak mengulang dan mengkaji kembali ilmu pengetahuan yang sudah didapat, karena bahaya ilmu itu adalah lupa.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan Muhammad Syakir

B. Analisis Etika Murid Terhadap Guru Menurut Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi Dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim

1. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi mengenai etika murid terhadap guru yaitu menghormati guru **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an.

Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi juga memaparkan etika murid terhadap gurunya. Pembahasan pada etika murid terhadap gurunya berkisar tentang akhlak seorang murid baik diluar pelajaran ataupun ketika kegiatan belajar berlangsung. Secara umum ilmu akan biasa didapatkan melalui proses belajar dan bimbingan dari seorang guru, karena itu seorang murid juga harus memperhatikan etika ketika berinteraksi dengan gurunya. Setiap murid yang belajar memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut menurut Ahmad Maisur Sindi

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat al-Ghazālī yang menyatakan bahwa murid hendaknya tidak menyombongkan diri dihadapan gurunya serta tidak menentangnya. Murid harus menyerah penuh kepada gurunya dengan menyakini semua nasihatnya, sebagaimana orang sakit yang harus yakin dan menuruti semua anjuran dan petunjuk dari dokter.⁷⁷

Pernyataan lain al-Ghazālī, guru bisa lebih berhak atas anak ketimbang orang tuanya. Konsekuensinya, murid harus menghormati guru lebih dari orang tuanya. Iskandar Agung pernah ditanya: mengapa lebih menghormati guru ketimbang orang tua? Ia menjawab: “Orang tuaku telah membawaku turun dari surge ke bumi, tetapi guruku mengangkatku dari bumi ke surga.”⁷⁸ Jadi, menghormati guru merupakan kunci dari berhasil dan tidaknya proses pembelajaran betapapun cerdasnya seorang murid tanpa seorang guru maka dikhawatirkan ilmu tersebut tidak bermanfaat.

TABEL 4.B.1

Analisis Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid Terhadap Guru		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī	al-Qur'an	Analisa
Menghormati guru dengan memuliakannya.	Seorang murid harus memandang bahwa guru adalah petunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu. Oleh sebab itu, seorang murid	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī dengan pandangan al-

⁷⁷ Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali, 81.

⁷⁸ Asari, Etika Akademis, 82.

	<p>harus menyakini kemuliaan dan keluhuran guru dengan bersikap tunduk, patuh, dan mengagungkan guru dengan hati yang bersih serta melaksanakan apa yang telah diperintahkan guru selama perintah itu tidak menggoyahkan keimanan. Firman Allah Swt: al-Kahfi: 70</p>	<p>Qur'an</p>
--	---	---------------

2. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai etika murid terhadap guru yaitu selalu mengharap riḍanya guru **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Selain menghormati guru, menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī hendaknya murid bersungguh-sungguh dalam mencari riḍanya guru. Untuk itu murid hendaknya benar-benar menghormati guru dengan ikhlas dan selalu mengharap riḍanya guru. Karena hal itu adalah salah satu perkara yang menjadikan murid menjadi orang yang manfaat. Imam Baihaqi meriwayatkan hadis marfu'; dari sahabat Abu Hurairah ra.: *“Merendahkan dirilah kamu semua kepada guru.”*⁷⁹

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muhtar dalam bukunya Fikih Pendidikan menjelaskan seorang murid yang mengharap keridaan guru maka ia harus rendah hati pada ilmu dan gurunya, jangan menggunjing

⁷⁹ Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī, *Tanbīh al-Muta'allim* (Semarang: Karya Toha Putra, tt) 12.

Analisis Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid Terhadap Guru		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	al-Qur'an	Analisa
<p>Selalu mengharap ridanya guru dengan selalu mengagungkan guru dan tidak membuat bosan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang murid yang mengharap keridaan guru maka ia harus rendah hati pada ilmu dan gurunya, jangan menggunjing disisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk dan mencegah orang yang menggunjingkan gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya sebaiknya ia menjauhi orang tersebut. Dengan cara demikian murid akan mencapai cita-citanya dengan riḍa gurunya. • Seorang murid janganlah berpindah-pindah yang membuat tidak nyaman atau bosennya guru. Sebab hal tersebut itu menjadi cacat yang merubah kepahaman dan merusak pekerti. Firman Allah Swt: al-Hujurat: 12. 	<p>Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan al-Qur'an</p>

3. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi mengenai etika murid terhadap guru yaitu meminta izin kepada guru saat berhalangan hadir dengan menjelaskan halangannya **memiliki kesesuaian** dengan pandangan Hasyim Asy'ari, bahwa meminta izin kepada guru saat

berhalangan hadir merupakan salah satu etika yang diajarkan oleh islam. Karena ketika murid tidak masuk dalam proses pembelajaran tanpa izin kepada guru maka di khawatirkan guru tidak riḍa kepada murid, yang pada akhirnya menghambat masuknya ilmu pada murid.

TABEL 4.B.3

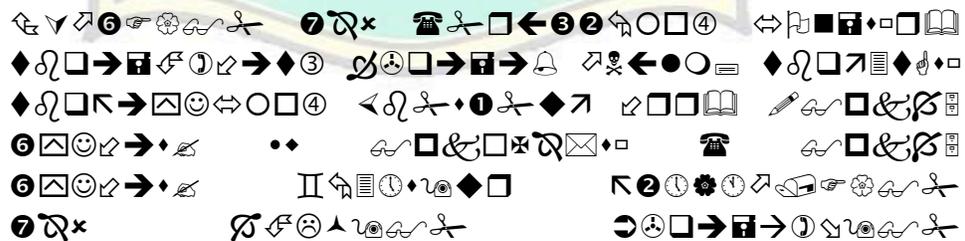
Analisis Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif Hasyim Asy'ari

Etika Murid Terhadap Guru		
Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidī	Hasyim Asy'ari	Analisa
Meminta izin kepada guru saat berhalangan hadir dengan menjelaskan halangannya	Meminta izin kepada guru saat berhalangan hadir merupakan salah satu etika yang diajarkan oleh islam. Karena ketika murid tidak masuk dalam proses pembelajaran tanpa izin kepada guru maka di khawatirkan guru tidak riḍa kepada murid, yang pada akhirnya menghambat masuknya ilmu pada murid.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidī dengan pandangan Hasyim Asy'ari

C. Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi al-Ṭhursidī Dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim

1. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu semangat belajar yang tidak mengeanal rasa malas **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Murid harus bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam menghasilkan ilmu, karean menghasilkan ilmu tidak akan didapatkan dengan bersantai-santai atau malas. Yang mana disebutkan dalam kata mutiara juga: *"Siapa bersungguh-sungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu dan siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki"*. Selain itu: *"Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu"*.

Kesungguhan adalah modal dasar semua orang dalam mencapai keberhasilan. Tidak ada kesuksesan bagi orang yang tidak memiliki kesungguhan hati. Seorang pelajar yang bersungguh-sungguh dalam belajar niscaya akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajarnya dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dan luas serta ilmu itu dapat memberi manfaat dalam kehidupannya. Firman Allah Swt dalam hal ini, yaitu:



81 ﴿فَلْيَسْأَلُوا رَبَّهُمْ إِنِ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ قَبْلِ يَوْمٍ لَّهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. al-Hajj: 46)

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيَنقُصَ مِنكُمْ شَيْءٌ مِّنْهُ لَئِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَأَنقُصَنَّ مِنْكُمْ شَيْءًا مِّنْهَا وَلَئِن تُبْغُوا الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لَتَأْتِيَ بِالْهَرَبِ وَالْهَرَبُ أَكْثَرُ﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. al-Isra’: 36)

Ayat ini secara implisit mengandung motivasi yang mendorong manusia untuk berpikir dan menyelidiki/ meneliti alam kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya. Dan factor kemampuan berfikir inilah yang menjadi kriteria antara makhluk manusia ciptaan Allah yang paling mulia dari makhluk lainnya.

TABEL 4.C.1
Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab Tanbīh al-Muta’allim dengan Perspektif al-Qur’an

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī	al-Qur’an	Analisa
Semangat belajar yang tidak mengeanal rasa malas	Kesungguhan adalah modal dasar semua orang dalam mencapai keberhasilan. Tidak ada kesuksesan bagi orang yang tidak memiliki kesungguhan hati. Seorang pelajar yang bersungguh-sungguh dalam belajar	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī dengan

⁸¹ Qur’an, 22:46

	niscaya akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajarnya dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dan luas serta ilmu itu dapat memberi manfaat dalam kehidupannya. Firman Allah Swt: al-Hajj: 46 dan al-Isra': 36.	pandangan al-Qur'an
--	---	---------------------

2. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu mempelajari ilmu secara urut **memiliki kesesuaian** dengan pandangan Hasyim Asy'ari dan al-Ghazālī. Menurut Hasyim Asy'ari bahwa seorang murid hendaknya belajar tentang pelajaran yang sifatnya fardu 'ain kemudian mempelajari berbagai pelajaran yang mendukung dan berkaitan dengan kitab Allah Swt (al-Qur'an).

Murid dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, dan pandangannya bahwa ilmu itu dalam berbagai macamnya saling terkait, saling membantu, dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini al-Ghazālī menegaskan bahwa murid yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap. Atas dasar pernyataan ini, belajar haruslah secara tertib. Artinya, mendahulukan ilmu-ilmu yang berhak didahulukan dan mengemudiankan ilmu-ilmu yang memang harus dikemudiankan. Tidaklah baik mengkaji ilmu yang ko-

syarat sebelum menyempurnakan ilmu pra-syaratnya. Ilmu filsafat, hokum, agama, bahasa, tafsir, hadis dan sebagainya sebaiknya dikaji setelah mengkaji terlebih dahulu pengantarnya masing-masing.

Dalam dunia pendidikan sekarang, pemikiran Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī diatas bisa dikontekskan dengan model jenjang pendidikan sekolah, mulai dari tingkat *ibtidā'*, *thanāwiya*, *'āliyah*, dan perguruan tinggi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memudahkan murid dalam tahapan proses belajarnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhannya. Sehingga murid bisa menguasai ilmu secara utuh mulai awal sampai akhir.

TABEL 4.C.2

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim* dengan Perspektif Hasyim Asy'ari dan al-Ghazālī

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī	Hasyim Asy'ari dan al-Ghazālī	Analisa
Mempelajari ilmu secara urut (bertahap)	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Hasyim Asy'ari bahwa seorang murid hendaknya belajar tentang pelajaran yang sifatnya fardu 'ain kemudian mempelajari berbagai pelajaran yang mendukung dan berkaitan dengan kitab Allah Swt (al-Qur'an). Menurut al-Ghazālī menegaskan bahwa murid yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah 	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dengan pandangan Hasyim Asy'ari dan al-Ghazālī

	belajar secara bertahap.	
--	--------------------------	--

3. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu bermusyawarah dengan ahli ilmu (guru) **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Setelah murid belajar secara bertahap, murid juga harus belajar dengan tertib sesuai tahapan disiplin ilmu. Hendaknya murid menghindari hal-hal yang menyebabkan tidak bisa tertib dalam mempelajari tahapan disiplin ilmu. Ketidak disiplin dalam mempelajari tahapan ilmu itu sebenarnya karena ada kepentingan pribadi, sehingga ia hanya mempelajari bagian-bagian ilmu sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Disinilah letak penting arahan seorang guru.

Oleh karena itu murid dianjurkan untuk senantiasa bermusyawarah dan meminta bimbingan gurunya dalam menghadapi segala masalah kehidupannya, baik yang berkaitan dengan urusan belajar atau urusan pribadinya.

Islam sudah mengajarkan bagaimana musyawarah yang baik dan benar, dalam al-Qur'an bahwa musyawarah merupakan tradisi umat muslim pada masa Nabi yang harus terus dilestarikan dalam tatanan kehidupan sekaligus merupakan perintah Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi sebagai salah satu landasan syari'ah yang harus tetap ditegakkan. Dalam segala urusan Nabi selalu bermusyawarah dengan para

sahabat, bahkan dalam urusan rumah tanggapun, Nabi selalu bermusyawarah dengan istrinya. Firman Allah Swt dalam hal ini yaitu:



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S. as-Syura’: 38)

Posisi guru yang mengajarkan ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat, begitupun sebaliknya.

Sehubungan dengan hal itu bermusyawarah dengan guru menjadi hal yang sangat penting bagi murid dalam belajarnya agar tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari. Belajar tidak cukup hanya menggunakan buku atau kitab saja tanpa bermusyawarah dengan ahli ilmu (guru). Sehingga para ahli pendidikan Islam sepakat dalam menetapkan prinsip dasar edukatif yang sangat penting, bahwa kitab atau buku tidak dapat menggantikan posisi guru dalam pengajaran. Hal ini diindikasikan

⁸² Qur’an,42 :38.

bahwa para ahli pendidikan Islam mengemukakan gejala pemosisian buku sebagai guru.⁸³

TABEL 4.C.3

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim* dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	al-Qur'an	Analisa
Bermusyawarah dengan ahli ilmu (guru)	<ul style="list-style-type: none"> • murid dianjurkan untuk senantiasa bermusyawarah dan meminta bimbingan gurunya dalam menghadapi segala masalah kehidupannya, baik yang berkaitan dengan urusan belajar atau urusan pribadinya. • Islam sudah mengajarkan bagaimana musyawarah yang baik dan benar, dalam al-Qur'an bahwa musyawarah merupakan tradisi umat muslim pada masa Nabi yang harus terus dilestarikan dalam tatanan kehidupan sekaligus merupakan perintah Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi sebagai salah satu landasan syari'ah yang harus tetap ditegakkan. Firman Allah Swt: as-Syuara': 38. 	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan al-Qur'an

⁸³ Moch. Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis Filosofis (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 211.

4. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu membagi waktu dengan baik dan konsisten dalam belajar **memiliki kesesuaian** dengan pandangan Athiyah al-Abrasyi bahwa hendaknya siswa tekun belajar, mengulang pelajarannya di waktu senja dan menjelang shubuh. Waktu antara isya dan malam sahur itu adalah waktu yang penuh berkah.

Merupakan kewajiban murid berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ilmu ketika masih muda, dan mempergunakan waktu sebaik-baiknya, jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena perjalanan umur manusia seperti berputarnya waktu, yang tidak mungkin diganti atau ditukar, apalagi dikembalikan. Oleh karena itu, murid harus menghentikan segala kesibukan dan kegiatan yang menghalanginya dari kegiatan belajar, ia harus bersungguh-sungguh.

Murid harus mampu membagi waktu malam dan siang harinya. Lebih lanjut Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī juga berpendapat murid harus memperbanyak untuk mengulang pelajaran di waktu malam terlebih pada waktu sahur. Dalam hal pembagian waktu belajar, Ibn jama'ah dan Hasyim Asy'ari sependapat bahwa waktu yang efektif untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk membahas masalah adalah waktu pagi, untuk menulis adalah tengah hari, dan waktu untuk menelaah dan mengulang

kembali pelajaran adalah malam hari. Sedangkan tempat yang paling efektif untuk menghafal adalah di kamar atau tempat yang jauh dari keramaian dan tidak bagus menghafal didekat tumbuh-tumbuhan, sayuran, sungai, tengah jalan, suara-suara yang membuat lalainya hati, suara gaduh, karena semua tersebut merupakan jalan pencegah dari kekosongan hati pada umumnya.

TABEL 4.C.4

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif Athiyah al-Abrasyi

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī	Athiyah al-Abrasyi	Analisa
Membagi waktu dengan baik dan konsisten dalam belajar.	Hendaknya siswa tekun belajar, mengulang pelajarannya dwaktu senja dan menjelang shubuh. Waktu antara isya dan malam sahur itu adalah waktu yang penuh berkah.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī dengan pandangan Athiyah al-Abrasyi

5. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidī mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu menjauhkan sifat malu, sombong dan penyakit hati lainnya **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur'an. Maksud dari kata malu disini adalah minder, bukan malu seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dengan sabdanya:

menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kaitanya dengan murid, bahwa hanya dengan hati bersih dari penyakit hati, murid dapat sungguh-sungguh mendapatkan ilmu yang dipelajari. Dengan begitu murid dapat lebih mudah dalam proses penerimaan ilmu, penghafalan ilmu dan juga pemahaman makna-makna yang sulit dan kebenaran makna.

TABEL 4.C.5

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	al-Qur'an	Analisa
Menjauhkan sifat malu, sombong dan penyakit hati lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud malu yang disabdakan oleh Rasulullah Saw adalah malu untuk melakukan maksiat dan kedurhakaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. • Sombong, merupakan sikap yang sangat dibenci oleh Allah Swt, bahkan dalam riwayat sebuah hadis dikatakan bahwa sombong adalah salah satu sifat Allah Swt dan tidak boleh dimiliki oleh makhluk-Nya. Firman Allah Swt al-Lukman: 18. 	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan al-Qur'an

6. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu dalam menuntut ilmu

TABEL 4.C.6

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	al-Qur'an	Analisa
Menuntut ilmu hendaknya sabar dan teguh hati, karena dalam hidup ini selalu berganti antara menyenangkan dan menyedihkan	Kesabaran amat penting guna mencapai ketentraman batin. Sabar diperlukan dalam menghadapi berbagai cobaan serta hal-hal yang tidak menyenangkan. Untuk memperoleh sifat sabar itu diperlukan latihan dan pembiasaan, serta perlu dukungan dengan permohonan kepada Allah Swt. Pesan Nabi Muhammad Saw untuk umatnya dalam menghadapi segala cobaan janganlah sekali-kali berputus asa dan bahwa dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan, bukan kitalah yang menentukan hasil melainkan kita itu wajib melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya. Firman Allah Swt al-Kahfi: 69 dan al-Baqarah: 45.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan al-Qur'an

7. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu hendaknya murid memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharapkan harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia serta dipuji oleh manusia, maka ia akan menjadi orang yang mulia **memiliki**

kesesuaian dengan pandangan al-Ghazālī, bahwa “Seorang murid dalam menuntut ilmu berniat didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan, hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat, hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan akhlak yang terpuji, oleh sebab itu sebelum murid memulai sesuatu hendaknya ia terlebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan, oleh sebab itu tujuan belajarnya adalah untuk mencapai kebaikan hidup akhirat, bukan menghasilkan harta dan kekuasaan.”

Selain itu Seorang murid harus menuntut ilmu demi Allah Swt, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekati diri kepada-Nya. Ia harus meniatkan bahwa menuntut ilmu adalah untuk mengenal perintah dan larangan Allah Swt, lalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kita diingatkan agar tidak menuntut ilmu demi memperoleh jabatan, kekuasaan, harta, atau wibawa. Sebab, semua itu terlalu rendah untuk ditukar dengan ilmu yang mulia. Menuntut ilmu adalah ibadah dan media mendekati diri kepada Allah Swt. Jika ilmu dituntut dengan niat ikhlas, maka berkahnya bertambah. Sebaliknya, jika ilmu dituntut dengan motivasi lain, maka bias menjadi sia-sia.

Dalam etika keenam ini penulis mengasumsikan bahwa memurnikan

niat dalam mencari ilmu dengan menyengaja (bertujuan) mencari riḍa Allah Swt beramal dengannya menghidupkan syari'at menerangi hati dan memperindah hati, mendekatkan diri kepada Allah Swt dihari qiyamat, akan kembali kepada orang yang mempunyai ilmu dengan riḍa dan keutamaannya yang agung. Bahwasannya mengikhlaskan niat sebelum mensucikan dan menambah barakah. Jikalau tujuannya selain kepada Allah Swt yaitu untuk dunia maka ia akan mendapat harta saja. Murnikan niat didalam majelis belajar, maka ilmu akan diterima dan dibersihkan serta bertambah berkah, jikalau bertujuan selain Allah Swt maka akan dihapus hanya mendapat rugi dan sia-sia.

TABEL 4.C.7

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Ghazālī

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī	al-Ghazālī	Analisa
Hendaknya murid memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharapkan harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia serta dipuji oleh manusia, maka ia akan menjadi orang yang mulia	Pandangan al-Ghazālī, bahwa “Seorang murid dalam menuntut ilmu berniat didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan, hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat, hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan akhlak yang	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dengan pandangan al-Ghazālī

	<p>terpuji, oleh sebab itu sebelum murid memulai sesuatu hendaknya ia terlebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan, oleh sebab itu tujuan belajarnya adalah untuk mencapai kebaikan hidup akhirat, bukan menghasilkan harta dan kekuasaan.”</p>	
--	--	--

8. Apa yang ada dalam penjelasan Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī mengenai etika murid terhadap ilmu yaitu mengamalkan ilmu **memiliki kesesuaian** dengan pandangan al-Qur’an. Salah satu makhluk Allah Swt yang diistimewakan adalah orang yang ‘alim, yaitu orang yang mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu lantas mengamalkannya. Ilmu yang telah kita peroleh membutuhkan lahan agar ilmu tersebut dapat menjadi penolong bagi kita, yaitu dengan cara mengamalkannya, baik dengan mengajarkannya maupun yang lainnya.

Hal ini merupakan fardhu ‘ain bagi setiap Muslim. Mengingat adanya ancaman-ancaman di dalam al-Qur’an bagi orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya padahal ia mengetahui ilmu tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an kewajiban mengamalkan ilmu yaitu:





88

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan *nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Q.S. al-‘Ashr : 3)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang tidaklah dikatakan menuntut ilmu kecuali jika ia berniat bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu tersebut. Maksudnya seseorang dapat mengubah ilmu yang telah dipelajari tersebut menjadi suatu perilaku yang nyata dan tercermin dalam pemikiran dan amalnya.

Mengamalkan ilmu merupakan suatu kewajiban pokok setiap muslim. Adapun meninggalkannya memiliki konsekuensi yang beragam, tergantung hukum dari amalan yang ditinggalkan, hukumnya bias jadi kufur, maksiat, makruh, atau mubah.

Meninggalakan beramal dengan ilmu yang merupakan kekufuran, seperti meninggalkan untuk mengamalkan tauhid. Seseorang mengetahui bahwasanya wajib mentauhidkan Allah dalam ibadah dan tidak boleh berbuat syirik, tetapi dia meninggalkan tauhid ini dengan melakukan perbuatan syirik. Maka dengan demikian dia telah terjatuh dalam

⁸⁸ Qur’an, 03:103.

kekufuran.

Begitulah pentingnya mengamalkan ilmu sehingga ada pahala yang menanti kita jika kita mengamalkan ilmu tersebut, namun disana juga telah menanti kehancuran yang sedang mengandap-mengandap dibalik layar untuk menjerumuskan kita jika kita tidak mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari. Adakalanya seorang hamba memperoleh suatu nilai dan kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah Swt karena ilmu yang telah ia amalkan di dalam kehidupan. Dan adapula seorang hamba yang merugi, tertimbun dalam penyesalan lantaran karena tidak mengamalkan ilmunya.

TABEL 4.C.8

Analisis Etika Murid Terhadap Ilmu dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dengan Perspektif al-Qur'an

Etika Murid Terhadap Ilmu		
Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi	al-Qur'an	Analisa
Mengamalkan ilmu	Seorang tidaklah dikatakan menuntut ilmu kecuali jika ia berniat bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu tersebut. Maksudnya seseorang dapat mengubah ilmu yang telah dipelajari tersebut menjadi suatu perilaku yang nyata dan tercermin dalam pemikiran dan amalnya. Firman Allah Swt : al-‘Ashr : 3.	Terdapat kesesuaian antara penjelasan Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dengan pandangan al-Qur'an

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang etika murid dalam belajar (studi kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭhursidī), dapat disimpulkan bahwa:

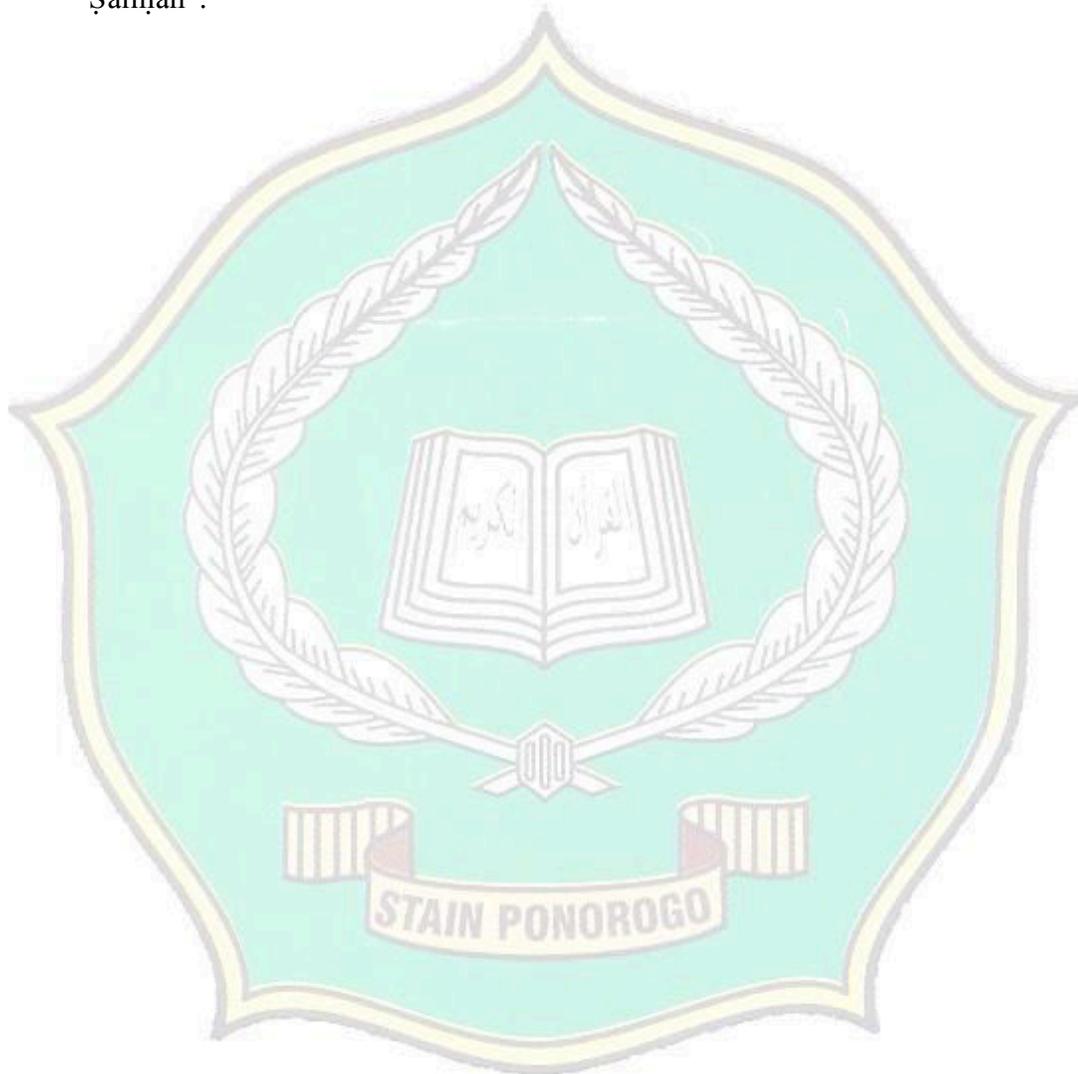
1. Etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī al-Ṭhursidī dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, meliputi: Etika murid sebelum datang di majelis belajar, yaitu: bersuci yaitu dengan cara berwudlu kemudian bersiwak, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai parfum dan menyiapkan alat-alat belajar. Etika murid di dalam majelis belajar, yaitu: ketika belajar murid duduk dengan tenang, menghormati guru dan ilmu, membaca doa, memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru serta menanyakan pelajaran yang belum paham kepada guru. Etika murid sesudah belajar, yaitu: murid sepulang dari madrasah sampai dirumah, hendaknya murid segera muraja'ah (mengulang) pelajaran yang baru dipelajari sampai paham dan pindah ke hati. Begitu pula saat sebelum masuk lagi supaya ilmu tetap benar-benar terikat erat dalam hati. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif ayat al-Qur'an dan pemikiran beberapa tokoh.

2. Etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: murid harus menyakini kemuliaan dan keluhuran guru, menghormati guru, bersungguh-sungguh mencari riḍanya guru, mengagungkan guru dengan hati yang bersih, tidak membuat bosan guru, dan meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk belajar dengan menjelaskan alasannya. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif ayat al-Qur'an dan pemikiran beberapa tokoh.
3. Etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī al-Thursidī dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: semangat didalam belajar, mempelajari ilmu dari awal atau urut, bermusyawarah dengan guru (ahli ilmu), membagi waktu dengan baik dan konsisten dalam belajar, menjauhkan sifat malu, sombong dan penyakit hati yang lain, sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, memurnikan niat karena Allah Swt, mengamalkan ilmu. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif ayat al-Qur'an dan pemikiran beberapa tokoh.

B. Saran

Sebagai seorang siswa yang sedang menuntut ilmu baik dalam pendidikan formal ataupun nonformal hendaknya bisa menjaga diri dan sikap dengan selalu beretika yang baik terhadap ilmu, gurunya, dan diri sendiri demi

tercapainya kemanfaatan dan kenikmatan ilmu yang dimilikinya, bisa menyeimbangkan antara ilmu dan amalnya sehingga menjadi generasi muslim yang berakhlāk al-Kārimah dan memiliki “Ilman Nāfi’an wa ‘Amalan Ṣāliḥan”.



DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Basyit, Basyiron. Mutiara Hadis Budi Luhur. Surabaya: Bintang Terang, tt.
- al-Abrāsyī, Muhammad Athiyat. Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam. Terj. Syamsuddin Asyrofi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- al-Ghazālī, Imam. Beruntung Dunia Selamat Akhirat. Terj. M. Alaika Salamulloh. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- al-Qashimi, Jamal al-Din. *Jawami' al-adab fi Akhlaq al-Anjab*. Terj. Yayat Rohiyatna. Bandung: Ikapi, 2008.
- Amidjaja, D. A. Tisna. Iman, Ilmu dan Amal. Bandung: Pustaka, 1983.
- Anwar, Saifudin Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Asari, Hasan. Etika Akademis dalam Islam Studi tentang *Kitab Tadhkirat al-Samī' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2008.
- Assegaf, Abd Rahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan. Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah. tp: Blukar, 2006.
- Badroen, Faisal. Etika Bisnis Dalam Islam. Jakarta: Kencana, 2007.
- Basuki dan Miftakhul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Perss, 2008.
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faisal, Sanapia. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Hadi, Amirul & Haryono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Haris, Abd. Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Jurusan Tarbiyah STAIN. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAINPonorogo, 2016.
- Muchtar, Heri Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- _____. Filsafat Pendidikan Islam 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Pamungkas, M. Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Marja, 2012.
- Ridla, Moch. Jawwad. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis Filosofis. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusyan, A-Tabrani. Atang Kusdian dan Zainal Arifin. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Rosda Karya, 1994.
- Saebeni, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Shalahudin, Mahfudh. Pengantar Psikologi Pendidikan. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Sindī al-Thursidī, Ahmad Maisur. *Tanbīh al-Muta'allim*. Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- Sudrajat, Ajat. dkk. Din al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugihartono. dkk. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. Al-Gazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan (Suatu Studi). Terj. Mochtar Zoerni. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Sya'roni. Model Relasi Guru dan Murid Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syakir, Muhammad. *Wasaya al-aba' li'l-abnaa'*. Surabaya: Miftah, 1414.
- Tammim Syafi'i Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Muta'allim <http://tammimsyafii.blogspot.co.id/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html>. Diakses pada tanggal 18 April 2016.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yasin, A. Fatah. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

